

BAB V

KESIMPULAN

Pada tahun 1930-an merupakan masa-masa krisis ekonomi yang melanda disebagian besar dunia. Krisis ekonomi ini berdampak pula di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Krisis yang lebih dikenal dengan krisis *malaise* adalah krisis yang membawa banyak dampak dimana-mana, khususnya bidang perdagangan dunia saat itu. Selain itu kehidupan masyarakat saat itu dapat dikatakan pendapatannya rendah karena banyak sekali kemiskinan yang terjadi dimana-mana. Walaupun saat itu perkembangan teknologi sudah cukup maju, akan tetapi pekerjaan rakyat pribumi hanya sebagai buruh yang pendapatannya kecil. Hal ini mencapai puncaknya ketika terjadinya pemberontakan yang didalangi oleh PKI pada tahun 1926 di Minangkabau dan 1927 di Banten. Terjadinya pemberontakan saat itu didasari dengan adanya penurunan upah buruh dan pemecatan secara besar-besaran. Akibatnya menambah penderitaan bagi rakyat kecil. Walaupun pemerintah Hindia Belanda sudah mengadakan penghematan pengeluaran.

Terlebih lagi pada masa pendudukan Jepang, wilayah Indonesia tidak hanya dijajah secara sumber daya alam saja, tetapi juga dari segi fisik. Hal ini terlihat dari adanya kerja rodi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang pada rakyat pribumi ketika itu. Di samping itu, masalah yang lebih terlihat dan lebih parah adalah masalah pendidikan di Indonesia saat itu. Berbeda dengan masalah pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang masih memikirkan nasib pendidikan rakyat pribumi, walaupun dapat dikatakan telat untuk adanya pendidikan di kawasan ini. Masalah pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang merupakan pemerosotoan yang sangat curam, hal ini terlihat bila dibandingkan dengan masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada Masa pendudukan Jepang jumlah sekolah rendah menurun hampir mencapai 50%, selain itu sekolah lanjutan merosot tajam sampai 45%.

Pada akhir masa pemerintahan Hindia Belanda pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah bagi orang-orang Eropa semakin berkembang. Hal ini dimulai pada akhir abad ke 19. Pendidikan jasmani atau olahraga yang dikenal saat itu adalah *Spienz-Maul*, atletik, permainan kasti, bola bakar, sepak bola, dan bola basket. Semua olahraga ini terus mengalami perkembangan, akan tetapi ada beberapa dari olahraga tersebut yang hanya berkembang sampai pertengahan abad 20. Munculnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda secara tidak langsung membuat semakin banyaknya kelompok terpelajar yang muncul. Hal ini membuat para kelompok terpelajar ini menyadari penderitaan yang didapat oleh masyarakat kecil, masalah tersebut mendorong mereka untuk bangkit. Kesadaran untuk bangkit dari keterpurukan bangsa ini ditandai dengan adanya pembentukan organisasi terpelajar seperti Budi Utomo, SI, PNI, dan lain-lain. Pembentukan dari organisasi-organisasi tersebut merupakan bagian dari politik Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajah.

Akan tetapi peran olahraga di dalam Pergerakan Nasional dapat dikatakan juga mempunyai peran penting dalam hal ini. Terbukti dengan terbentuknya PSSI yang merupakan organisasi sepak bola Indonesia didirikan bertujuan untuk sebagai pesaing dari organisasi sepakbola bentukan pemerintah Hindia Belanda. Pembentukan dari PSSI merupakan sebagai pemicu bangkitnya olahraga di Indonesia. Perkembangan olahraga di Indonesia khususnya pulau Jawa terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat semakin sering diadakannya pertandingan-pertandingan di setiap daerah. Selain itu juga dengan berdirinya PSSI juga berdiri beberapa organisasi olahraga seperti, Tenis (PELTI), dan Bola keranjang (PBKSI). Perkembangan organisasi-organisasi olahraga Indonesia semakin pesat dan semakin banyaknya organisasi yang berdiri. Oleh karena itu perlu adanya organisasi yang dapat menaungi semua setiap kegiatan olahraga di Indonesia. Kemudian terbentuknya PORI dan KORI yang seiring berjalannya waktu, KORI mengalami perubahan nama menjadi KOI.

Terbentuknya PORI dan KOI menjadikan olahraga di Indonesia dapat berkembang lebih cepat, khususnya olahraga bulutangkis. Olahraga bulutangkis yang pada awal perkembangannya adalah olahraga rakyat. Olahraga yang sudah

sangat populer ketika itu, yang dimainkan oleh masyarakat, tua-muda, laki-laki, maupun perempuan.¹¹¹ Bulutangkis yang mulai masuk ke tanah Indonesia sekitar tahun 1928, yang pertama kali masuk ke tanah air berawal dari kota Medan dan terus mengalami perkembangan sampai ke pulau Jawa. Terlihat dengan banyaknya perkumpulan yang berdiri di pulau Jawa, khususnya kota Jakarta yang merupakan banyak perkumpulan yang berdiri. Seperti *Bataviase Badminton Bond* atau *Bataviase Badminton League*. Pada tahun 1932, perkembangan bulutangkis di Jakarta yang pada saat itu dikenal dengan *Batavia Centrum* memang jauh lebih maju daripada di Medan. Berawal dari kota Jakarta lah bulutangkis dapat meluas ke berbagai daerah lainnya di pulau Jawa, seperti Cirebon, Pekalongan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, sampai ke Makasar.

Perkembangan bulutangkis di Indonesia terus meningkat. Walaupun sempat terhenti perkembangannya ketika rakyat Indonesia sibuk mempertahankan Kemerdekaan sampai sekitar tahun 1947. Seluruh kegiatan olahraga saat itu sempat terhenti akibat dari agresi militer yang dilakukan oleh Belanda untuk merebut kembali wilayah Indonesia. Kegiatannya pun baru mulai dilakukan kembali dengan ditandai diselenggarakannya PON I di Solo. Walaupun saat itu keadaan politik masih belum sepenuhnya aman, tetapi PON I di Solo tetap berjalan sesuai apa yang telah diharapkan oleh masyarakat Indonesia. Diadakannya PON I ini juga sebagai mengisi kekecewaan karena Indonesia tidak dapat ikut serta dalam Olimpiade yang diselenggarakan di London ketika itu. Perkembangan olahraga di Indonesia, khususnya bulutangkis setelah diselenggarakannya PON I di Solo semakin berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kelas-kelas yang dipertandingkan dan peserta yang ikut dalam PON selanjutnya.

Perkembangan bulutangkis di Indonesia tidak dibarengi dengan organisasi yang dapat menghimpun olahraga ini. Memang tidak dapat dipungkiri pembentukan organisasi induk olahraga bulutangkis yang kita kenal dengan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia baru terbentuk pada tahun 1951 dengan

¹¹¹ PBSI, *Buku Pedoman PBSI Masa Bakti 1997-2001*. Hlm.5

ketua umumnya adalah Rochdi Partaatmadja. Pembentukan PBSI ini sebagai organisasi yang dapat menghimpun olahraga bulutangkis ini berawal dari hasil kongres PORI ke-3 yang menghasilkan beberapa keputusan. Keputusan yang mengilhami dari pembentukan PBSI ini adalah tentang dianjurkannya seluruh cabang olahraga PORI bagian untuk membentuk induk organisasinya masing-masing yang berstatus otonom, tetapi masih bernaung dibawah PORI atau KOI.

Pada pembentukan PBSI yang dihasilkan dari kongres pertamanya yang diadakan pada 4-5 Mei 1951 di Bandung belum adanya AD/ART, tetapi baru pada kongres II PBSI yang diselenggarakan di stadion Ikada pada 25 Desember 1952 membicarakan AD/ART untuk bagaimana PBSI kedepannya dan bulutangkis Indonesia dimasa mendatang. Saat itu setelah diadakannya kongres PBSI ke-2 terpilih Sudirman sebagai ketua umum menggantikan Rochdi Partaatmadja, yang sebelumnya Sudirman menjabat sebagai wakil ketua di kepengurusan PBSI.

Pada masa kepemimpinannya PBSI mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 1953, PBSI resmi menjadi anggota IBF. Masuknya PBSI menjadi anggota IBF menjadikan bulutangkis Indonesia dapat berkencah ditingkat internasional. Mulai dari masuknya PBSI menjadi anggota IBF perkembangan pemain-pemain bulutangkis Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini terlihat semakin banyaknya pertandingan-pertandingan internasional yang dilakukan oleh pemain-pemain Indonesia. Walaupun ada pula beberapa pertandingan yang dilakukan hanya sebagai pertandingan persahabatan saja. Akan tetapi walaupun hanya pertandingan persahabatan kemampuan para pemain dapat meningkat dengan pesat karena lawan tanding mereka adalah pemain-pemain hebat saat itu. Pemain-pemain bulutangkis Indonesia saat itu biasanya banyak melakukan pertandingan dengan pemain-pemain asal Penang, Malaya. Pemain-pemain Malaya saat itu merupakan pemain berkelas dunia yang menduduki peringkat teratas.

Perkembangan pemain-pemain bulutangkis Indonesia menjadi pemain-pemain yang dapat mengharumkan nama bangsa tidak terlepas dari peranan klub dimana mereka berlatih dan PBSI sebagai organisasi induk bulutangkis Indonesia. Selain itu berkembang para pemain bulutangkis Indonesia menjadi pemain yang

profesional merupakan kunci sukses dari keberhasilannya mendapatkan gelar dunia pertama pada Piala Thomas tahun 1958. Walaupun bulutangkis Indonesia saat itu didukung oleh para pemain yang etnisnya berbeda-beda, seperti Ferry Sonneville yang merupakan keturunan indo-eropa, Tan Joe Hok yang secara nama terlihat berasal dari etnis Tionghoa, dan Eddy Jusuf yang berasal dari golongan pribumi tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi penghambat untuk meraih prestasi tertinggi, malah sebaliknya perbedaan tersebut dijadikan sebagai alat untuk menyatukan semangat untuk meraih sesuatu yang sangat berharga.

Keikutsertaannya PBSI ataupun Indonesia dalam Piala Thomas tahun 1958 yang diselenggarakan di Singapura menjadikan negara Indonesia dapat dilihat oleh dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang maju perkembangan olahraganya. Tentunya pula olahraga bulutangkis menjadi lebih simbol keperkasaan olahraga Indonesia hingga saat ini. Sebelum bulutangkis Indonesia meraih Piala Thomas tahun 1958, orang belum banyak mengerti tentang apa artinya dari perebutan Piala Thomas demi kemajuan dan perkembangan bulutangkis di tanah air. Orang tidak begitu menghiraukan keberangkatan putra-putra Indonesia ke Singapura untuk bertanding dalam meraih lambang supremasi dunia bulutangkis. Saat itu perjuangan tim Indonesia di ajang Piala Thomas ini diraih dengan berat. Dari hal non teknis seperti transportasi dan akomodasi sangatlah kekurangan. Tetapi hal itu tidak dijadikan sebagai beban untuk meraih gelar.

Perjuangan tim Indonesia yang bertanding berawal dengan mengalahkan Selandia Baru dan Australia. Kemudian masuk ke babak *inter-zone* di Singapura mengalahkan Denmark sebagai juara wilayah Eropa, dan menyisihkan Muangthai sebagai juara Asia. Kemudian mengalahkan Amerika Serikat dan menyingkirkan Malaya di partai puncak. Kemenangan yang dicapai oleh regu Indonesia secara beruntun dan meyakinkan itu sudah tentu telah menggerakkan dan menggugah hasil yang telah dicapai oleh pahlawan-pahlawan bulutangkis Indonesia yang terdiri dari Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Eddy Jusuf, Olich Solihin, Tan King Gwan, Nyo Kim Bie, dan Lie Po Djian.

Olahraga bulutangkis semakin populer, semua lapisan masyarakat semakin mengerti dan sadar bahwa perjuangan mengharumkan nama Bangsa dan Negara juga bisa dicapai dan diperoleh melalui gerakan olahraga, memenangkan pertandingan di gelanggang kejuaraan dunia.¹¹² Mulai saat itu pula gerakan olahraga Indonesia memasuki era perjuangan baru. Memandang kepentingan olahraga sebagai satu kepentingan yang banyak pengaruhnya bagi pertumbuhan bangsa Indonesia yang sedang berkembang.¹¹³ Perkembangan bulutangkis ini tentu saja dapat mempengaruhi bagian-bagian lain kegiatan olahraga Indonesia

Keberhasilan Indonesia meraih Thomas Cup pada 1958 memberikan dampak besar bagi perkembangan olahraga Indonesia, khususnya olahraga bulutangkis. Selain itu pula dampak ini tidak hanya berpengaruh pada atlet saja, tetapi juga kepada masyarakat luas. Hal ini terlihat ketika dukungan yang diberikan setelah tahun 1958. Masyarakat berbondong-bondong menonton setiap pertandingan yang mempertandingkan tim Indonesia. Tentu saja hal ini tercermin sebagai nasionalisme pada bidang olahraga. Rasa nasionalisme memberikan semangat tersendiri baik kepada atlet ataupun masyarakat pada umumnya yang berusaha memberikan yang terbaik bagi bangsa ini.

¹¹² *Ibid.* hlm.4

¹¹³ *Ibid.*